

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting (pendek) merupakan kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi. Balita *stunting* termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor, yang menyebabkan balita *stunting* mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Kemenkes, 2018).

Pada tahun 2017 sebesar 22,2% balita dunia mengalami *stunting*. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka *stunting* pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) di Afrika. Indonesia termasuk negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di Regional Asia Tenggara/*South-EastAsia Regional (SEAR)*. Berjumlah 1508 balita stunting. Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Kemenkes, 2018).

Menurut penelitian Harmaini, dkk (2014) menyatakan bahwa terdapat tiga komponen besar yang harus di lakukan oleh ayah dalam merawat anaknya yaitu kebutuhan afeksi sebesar 36,7%, pengasuhan 35,5%, dukungan financial 15,7% (Elia, 2018).

Orang tua hendaknya memperhatikan dengan benar perawatan diri anak, keterbelakangan mental anak, sehubungan dengan fungsi peran anak dalam merawat diri kurang. Orang tua perlu mengetahui bahwa anak yang menderita kecerdasan dibawah rata-rata bukanlah kesalahan dari mereka, tetapi merupakan kesalahan orang tua seandainya orang tua tidak mau berusaha mengatasi keadaan anak yang kecerdasan dibawah rata-rata (Mustofa, 2010).

Proses tumbuh kembang anak perlu mendapatkan perhatian khusus dari seorang ayah dan ibu diperlukan dukungan suami dalam mengasuh anaknya. Dukungan pertama kali dari suami adalah mulai dari paska bersalin adalah dukungan mental, memberikan dukungan pemberian ASI pada bayi dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya (Mustofa, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Herwanti (2019) menyatakan bahwa peran ayah sebagai pencari nafkah berhubungan dengan status gizi balita. Selain mencari nafkah, keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga sangat dibutuhkan balita pada usia-usia dini (Bussa, dkk., 2018). Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Hubungan Peran Suami dalam Perawatan Balita 6-24 Bulan Terhadap Kejadian *Stunting*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan dapat dirumuskan masalah yaitu Bagaimana Hubungan Peran Suami dalam Perawatan Balita 6-24 Bulan Terhadap Kejadian *Stunting*?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan peran suami dalam perawatan balita 6-24 bulan terhadap kejadian *stunting*.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk melihat tingkat kejadian *stunting*.
- b. Untuk mengetahui peran suami dalam melakukan perawatan pada balita 6-24 bulan terhadap kejadian *stunting*.
- c. Untuk menganalisis hubungan peran suami dalam perawatan balita 6-24 bulan terhadap kejadian *stunting*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan sumber ilmu, wawasan dan pengetahuan tentang hubungan peran suami dalam perawatan balita 6-24 bulan terhadap kejadian *stunting*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dokumentasi di perpustakaan dan referensi bagi mahasiswa kebidanan untuk meningkatkan wawasan mengenai stunting.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sarana pengembangan ilmu dan mendapat pengalaman dalam melaksanakan penelitian mengenai stunting.